

**TARI BARIS PALANG RUSAK
DALAM UPACARA MEBAGIA PULA KERTI
DI PURA TIRTA EMPUL, TAMPAKSIRING GIANJAR**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1997

**TARI BARIS PALANG RUSAK
DALAM UPACARA MEBAGIA PULA KERTI
DI PURA TIRTA EMPUL, TAMPAKSIRING GIANYAR**

AUTO-01

URTI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
ITAMV.	569 / TN / 97
KLAS	793.3 / Sup / H / R
TERIMA	3 - 12 - 97



Oleh :

IDA BAGUS PUTU SUPARKA

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1997



TARI BARIS PALANG RUSAK
DALAM UPACARA MEBAGIA PULA KERTI
DI PURA TIRTA EMPUL, TAMPAKSIRING GIANYAR



OLEH :

IDA BAGUS PUTU SUPARKA

9310580011



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang
studi sarjana dalam bidang tari**

1997

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 1 Juli 1997



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum.

Ketua



I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.

Konsultan I/Anggota



Dra. Rachmi Diah Larasati

Konsultan II/Anggota



Drs. M. Miroto, MFA.

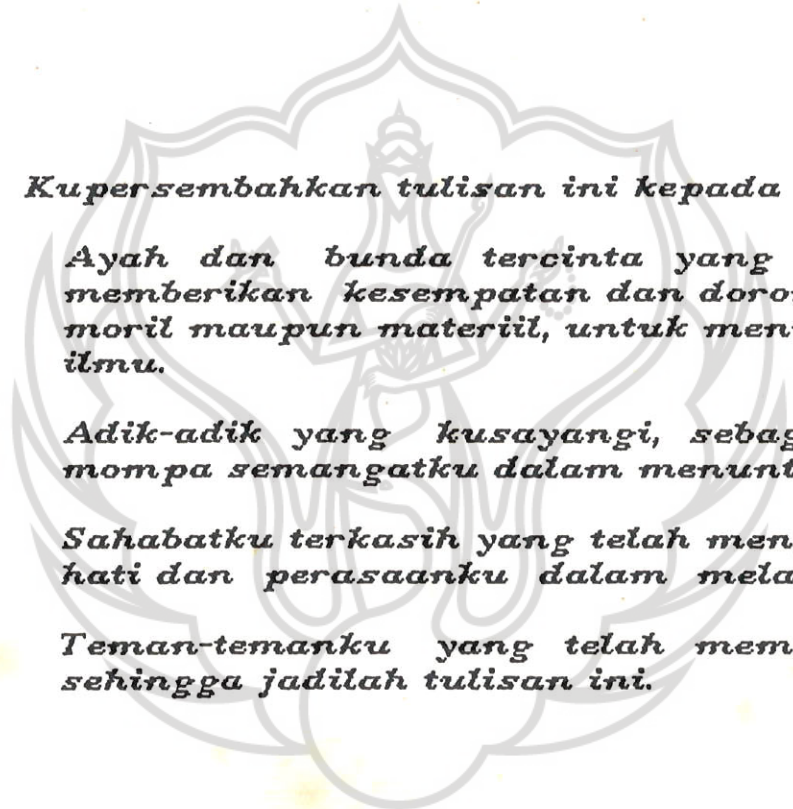
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., MA.

NIP. 130 442 730



Kupersembahkan tulisan ini kepada :

Ayah dan bunda tercinta yang telah memberikan kesempatan dan dorongan moril maupun materiil, untuk menuntut ilmu.

Adik-adik yang kusayangi, sebagai pemompa semangatku dalam menuntut ilmu.

Sahabatku terkasih yang telah menyinari hati dan perasaanku dalam melangkah.

Teman-temanku yang telah membantu sehingga jadilah tulisan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya karya tulis yang berjudul "TARI BARIS PALANG RUSAK DALAM UPACARA MEBAGIA PULA KERTI DI PURA TIRTA EMPUL, TAMPAKSIRING GIANJAR". Karya tulis ini penulis buat, guna memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana strata satu pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam usaha terwujudnya karya tulis ini, atas bantuan, dukungan moral maupun materiil serta kerjasama yang telah diberikan kepada penulis, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- Bapak I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum., selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Rachmi Diah Larasati selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
- Ibu Dra. Erlina Pantja S. selaku dosen Pembimbing Studi yang telah memberikan petunjuk, nasihat serta motivasi dalam menyelesaikan studi maupun saat penulisan berlangsung.
- Bapak I Ketut Dibyaguna, bapak I Wayan Sirem, bapak I Saja, bapak I Made Sija dan bapak Mangku I Dewa Made Moyo yang telah membantu dan memberikan informasi dalam melengkapi karya tulis ini.

- Seluruh staf pengajar dan karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan dan penyelesaian tulisan ini.
- Teman-teman penari tari Baris Palang Rusak yang telah banyak membantu untuk melengkapi segala sesuatu yang terkait mengenai kelengkapan tulisan.
- Ibu dan Ayah Ida Bagus Nyoman Berata yang telah memberikan motivasi baik yang bersifat moril maupun materiil.
- Adik-adikku yang telah banyak penulis susahkan.
- Semua teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan ini.

Semoga amal baiknya selalu mendapatkan pahala yang setimpal dari Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan.

Mudah-mudahan karya tulis ini berguna bagi kita semua.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
KETERANGAN GAMBAR	xi
RINGKASAN	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. TUJUAN PENELITIAN	9
C. TINJAUAN PUSTAKA	10
D. METODE PENELITIAN	14
1. Penentuan Materi Penelitian	16
2. Tahap Pengumpulan Data	18
3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	24
4. Tahap Penyusunan	25
 BAB II. KEBERADAAN TARI BARIS PALANG RUSAK DAN UPACARA MEBAGIA PULA KERTI DI PURA TIRTA EMPUL	26
A. UPACARA MEBAGIA PULA KERTI	26
1. Pengertian Upacara Mebagia Pula Kerti	29
2. Tempat Pelaksanaan Upacara Mebagia Pula Kerti	32
3. Prosesi Upacara	48
B. TARI BARIS PALANG RUSAK	54
1. Pengertian	54
2. Asal-Usul	58
3. Deskripsi Penyajian	60

C. HUBUNGAN TARI DENGAN UPACARA	63
BAB III. TARI BARIS PALANG RUSAK SEBAGAI TARI WALI DALAM UPACARA MEBAGIA PULA KERTI	68
A. CIRI INTERNAL	70
1. Bentuk Penyajian	70
2. Gerak	86
3. Cerita	90
4. Pelaku Tari	97
5. Kostum	99
B. CIRI EKSTERNAL	104
1. Irianan	104
2. Tempat	108
3. Waktu	111
4. Perlengkapan	113
C. FUNGSI TARI BARIS PALANG RUSAK DALAM UPACARA MEBAGIA PULA KERTI	118
1. Sebagai Tari Wali (Pelaksana Upacara)	123
2. Sebagai Simbol Rwa Bineda	130
BAB IV. KESIMPULAN	138
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	144
LAMPIRAN	148

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagia Pula Kerti	30
Gambar 2. Pura Tirta Empul	33
Gambar 3. Kolam Suci Tirta Empul	34
Gambar 4. Pelinggih-Pelinggih	36
Gambar 5. Peta Pura Tirta Empul	38
Gambar 6. Masyarakat Penyelenggara	41
Gambar 7. Masyarakat Pelaku	43
Gambar 8. Upacara Melaspas Bagia Pula Kerti	51
Gambar 9. Upacara Mepada Bagia Pula Kerti	52
Gambar 10. Ngaturang Wali	53
Gambar 11. Pelaku Tari Baris	67
Gambar 12. Komposisi Palang oleh Penari Baris Tamiang	79
Gambar 13. Kedudukan Para Dewa Yang Dibentuk Oleh Komposisi Palang (vertikal-horizontal)	80
Gambar 14. Kedudukan Para Dewa Yang Dibentuk Oleh Komposisi Palang (menyilang)	80
Gambar 15. Kedudukan Sembilan Dewa Di Sembilan Arah Mata Angin	81
Gambar 16. Baris Tamiang	82
Gambar 17. Baris Penamprat	84
Gambar 18. Baris Penandan	85
Gambar 19. Gelungan Baris	102
Gambar 20. Kostum Tari Baris	103
Gambar 21. Jeroan Pura	109
Gambar 22. Tamiang	115
Gambar 23. Keris	117

Gambar 24. Halaman <i>jaba</i> pura Tirta Empul	150
Gambar 25. Beberapa Pancuran	150
Gambar 26. Halaman <i>jaba tengah</i> pura Tirta Empul ..	151
Gambar 27. Halaman <i>jeroan</i> pura Pucak	151
Gambar 28. Masyarakat yang mengikuti upacara Mebagia Pula Kerti	152
Gambar 29. <i>Jerimpen</i>	153
Gambar 30. <i>Sekha</i> Gamelan	153
Gambar 31. Baris Tamiang	154
Gambar 32. Baris Penamprat	154
Gambar 33. Saat Baris Penamprat II mati	155
Gambar 34. Saat dipenggalnya kepala prajurit Maya- danawa	155
Gambar 35. Tari Baris Bedil	156
Gambar 36. Tari Baris Tombak	156
Gambar 37. Peta peletakan Pura Tirta Empul	157

KETERANGAN GAMBAR

^ = Arah hadap penari

Ⓐ_{b,c,d} = Penari Baris Tamiang

Ⓘ_{II} = Penari Baris Penamprat

● = Penari Baris Penandan

⊗ = Penari Prajurit Mayadanawa

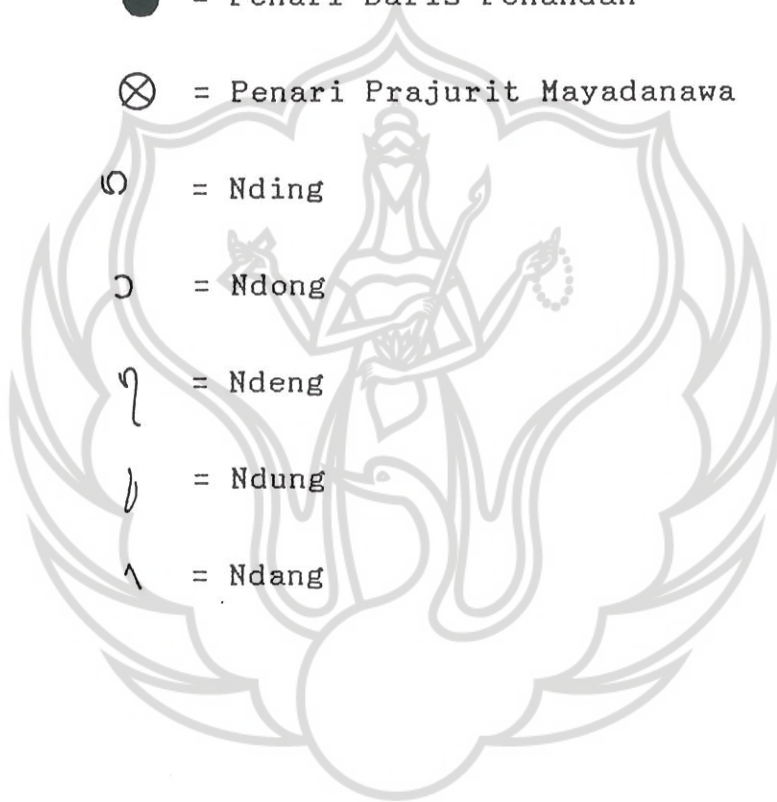
Ⓔ = Nding

ⓐ = Ndong

ⓑ = Ndeng

ⓓ = Ndung

ⓕ = Ndang



RINGKASAN
TARI BARIS PALANG RUSAK
DALAM UPACARA MEBAGIA PULA KERTI
DI PURA TIRTA EMPUL, TAMPAKSIRING GIANYAR

Oleh :

IDA BAGUS PUTU SUPARKA

Pura Tirta Empul adalah salah satu tempat peribadatan masyarakat daerah Tampaksiring khususnya *krama* desa adat Manukaya Let. Pura Tirta Empul banyak mengungkapkan nilai historis dan mitologi. Hal tersebut sangat diyakini oleh masyarakat penyungsungnya. Berdasarkan atas nilai historis dan mitologi itu, maka setiap bulan Oktober tepatnya *purnamaning kapat, pangelong ping pisan*, diselenggarakanlah upacara Mebagia Pula Kerti oleh masyarakat daerah Tampaksiring, khususnya *krama* desa adat Manukaya Let setahun sekali.

Upacara Mebagia Pula Kerti adalah *yadnya* dan persembahan yang *utama* (terbesar) dilaksanakan oleh masyarakatnya. Upacara tersebut merupakan perayaan kemenangan *dharma* melawan *adharma* serta sebagai hubungan timbal balik yaitu saat menerima dan saat memberi yang diyakini oleh masyarakatnya. Hal itu terjadi karena apa yang diterima berasal dari Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dan dihaturkan kembali kepada-Nya. Untuk menjalankan ajaran *bhakti marga* dan *karma marga*, maka masyarakat

melakukan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan upacara tersebut, salah satunya adalah kegiatan berkesenian (seni tari *wali* yaitu tari Baris Upacara).

Tari Baris Palang Rusak adalah salah satu jenis tari Baris Upacara yang hadir dan disajikan dalam upacara Mebagia Pula Kerti. Kehadirannya sebagai tari *wali*, dilihat dari ciri internal dan ciri eksternal, serta dilihat dari segi fungsinya sebagai tari *wali*, yang membentengi jalannya upacara agar terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat dan merintanginya.

Tari Baris Palang Rusak sebagai tari *wali*, karena ia adalah persembahan yang suci, mewakili persembahan masyarakat dalam bidang seni tari, merupakan tanda atau legitimasi bahwa upacara yang diselenggarakan adalah *utama* (besar/sempurna) dan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat berkaitan dengan upacara yang diselenggarakan.

Yogyakarta, Juni 1997
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian ialah ekspresi jiwa manusia atau hasil usaha manusia melalui penggunaan secara kreatif dan imajinasi yang tujuannya untuk menafsirkan, mengartikan dan menikmati hidup, yang diwujudkan dalam bentuk karya seni.¹ Wujud kesenian melalui suatu bentuk karya seni, dibedakan dalam 3 (tiga) golongan berdasarkan atas penggunaan medianya yaitu : seni rupa (seni lukis, seni kria, dan seni desain), seni pertunjukan (seni tari, seni karawitan, seni vokal, dan seni drama), dan seni audio-visual (seni film dan seni video). Terwujudnya karya seni tersebut, karena hasil pengolahan dan kemampuan para seniman baik pencipta seni maupun pelaku seni, berdasarkan ide-ide yang diperoleh dari alam, lingkungan masyarakat, dan dari dalam diri seniman itu sendiri. Kelangsungan hidup suatu kesenian tergantung pada tempat dan lingkungan budaya di mana kesenian itu lahir, hidup, dan berkembang. Melalui wujud suatu karya seni pada suatu lingkungan masyarakat, akan dapat dinilai dan diketahui budaya

¹I Made Bandem, *Etnologi Tari* (Yogyakarta : Kani-sius, 1996) p.44--49.

adat istiadat, agama, serta dinamika kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal itu terjadi karena fungsi dan makna simbolis yang diungkapkan dalam karya seni itu, seperti halnya di daerah Bali.

Keberadaan budaya dan kesenian Bali seperti tari, *gamelan*, wayang, ukir, lukisan dan sebagainya, mempunyai arti dan peranan yang penting, karena merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan antara seni, agama, kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi masyarakatnya.

"Tumbuh dan berkembangnya kesenian Bali disebabkan oleh dorongan yang kuat dari agama Hindu. Hampir tidak ada suatu upacara keagamaan yang sempurna tanpa ikut sertanya pameran dan pertunjukan kesenian, karena agama Hindu yang memiliki rasional, ritual, emosional, dan kepercayaan, sering menjadikan kesenian itu sebagai drama ritual yang menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan, serta memformulasikan konsepsi agama dalam kehidupan."²

Upacara agama yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali, menurut tempat, tata cara, dan fungsinya, diklasifikasikan menjadi 5 (lima) jenis, yang disebut dengan Panca Yadnya. Adapun kelima *yadnya* itu antara lain, *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *rsi yadnya*, dan *bhuta yadnya*.³ Masing-masing *yadnya* tersebut dalam penyelenggaraannya selalu berhubungan atau berkaitan dengan

²I Made Bandem, "Tari Bali Sebuah Simbol Masyarakat Bali", dalam *seni*, jurnal pengetahuan dan penciptaan seni (Yogyakarta : BP ISI, 1/01, 1991), p.12.

³*Upadeca, Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, (Denpasar : Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di delapan Kabupaten Dati II, 1967), p.55 - 56.

kesenian, khususnya seni tari, seni vokal, dan seni *gamelan*. Hal tersebut juga tergantung pada tingkat pelaksanaan *yadnya* itu, karena tingkat pelaksanaan *yadnya* ada 3 (tiga) yaitu *nista* (tingkatan *yadnya* yang kecil), *madya* (tingkatan *yadnya* yang sedang/menengah), dan *utama* (tingkatan *yadnya* yang besar/sempurna). Umumnya apabila menghadirkan seni tari, *gamelan*, dan vokal, maka *yadnya* tersebut adalah tingkatan yang *utama* (besar/sempurna). Berkaitan dengan hal itu, pada kesempatan ini akan dibahas salah satu jenis *yadnya* saja, yaitu *dewa yadnya*.

Penelitian ini akan membahas upacara atau *piodalan* Mebagia Pula Kerti yang dilaksanakan dan diselenggarakan di pura Tirta Empul oleh masyarakat daerah Tampaksiring Gianyar, yang merupakan salah satu jenis dari *dewa yadnya*, dan Mebagia Pula Kerti adalah *wali*, yang menandakan ungkapan rasa terima kasih masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai perayaan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Pura Tirta Empul dibangun pada jaman pemerintahan Raja Masula Masuli, berkuasa dan memerintah di Bali, yaitu pada tahun icaka 1100 (1178 M) sampai dengan tahun icaka 1177 (1255 M). Mengenai nama Tirta Empul, diambil dari nama kolam suci yang sebelumnya sudah ada, yaitu kolam suci Tirta Empul yang dibangun pada *sasih kapat* tahun

icaka 884 (962 M), jaman pemerintahan Raja Cri Candrabhaya Singha Warmadewa.⁴

Pura Tirta Empul merupakan salah satu tempat peribadatan atau persembahyangan masyarakat Hindu di daerah Tampaksiring. Pura Tirta Empul sebagaimana halnya pura-pura di Bali, dibagi atas 3 (tiga) bidang atau halaman yang disebut Tri Mandala yaitu : *jeroan* (halaman dalam), *jaba tengah* (halaman tengah), *jaba pura* (halaman muka).⁵ Pada dasarnya semua bidang atau halaman di pura itu adalah suci, namun di antara ketiga halaman tersebut, *jeroan pura* merupakan halaman yang paling suci (sakral). *Jeroan* merupakan tempat berlangsungnya upacara dan upacara Mebagia Pula Kerti dan sebagai tempat persembahan dan persembahyangan masyarakat *penyungsungnya*.

Upacara atau *piodalan* Mebagia Pula Kerti diselenggarakan oleh masyarakat pemelihara dan *penyungsung* pura Tirta Empul, merupakan upacara yang *utama* (terbesar) dari upacara yang lainnya. Perayaan upacara Mebagia Pula Kerti oleh masyarakatnya dilaksanakan setahun sekali. Tepatnya jatuh pada *purnamaning kapat, pengelong ping pisan*.

Perayaan atau penyelenggaraan upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul, dihadiri berbagai macam jenis seni pertunjukan tari tradisional Bali. Kehadiran tarian

⁴Ketut Soebandi, *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*, (Denpasar : CV Kayumas, 1983), p.57--60.

⁵Ketut Darta, "Laporan Kerusakan Pura Tirta Empul Tampaksiring Gianyar", (Gianyar : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, 1983), p.2.

dalam pelaksanaan upacara itu disesuaikan dengan bentuk penyajian dan fungsinya. Adapun seni pertunjukan tari tradisional itu antara lain, tari yang berfungsi sebagai pelaksana upacara (tari Baris dan tari Rejang), tari yang berfungsi sebagai penunjang atau pengiring upacara (tari Topeng), dan tari yang berfungsi sebagai tontonan atau hiburan bagi masyarakat (drama tari Arja, drama tari Calonarang, Topeng Prembon, dan sebagainya). Tari Baris dan tari Rejang adalah 2 (dua) jenis tari yang kehadirannya sangat penting, karena dilihat dari segi peran dan fungsinya sebagai tari pelaksana upacara yang menjadikan upacara Mebagia Pula Kerti itu *mahutama* (sempurna). Tari Baris yang hadir ada beberapa jenis, antara lain, tari Baris Tombak, tari Baris Bedil, tari Baris Pendet, dan tari Baris Palang Rusak (tari Baris Mati).

Menurut anggapan dan pemahaman masyarakat umum (awam) atau masyarakat non akademis di daerah Tampaksiring setiap kehadiran tari dalam pelaksanaan upacara Mebagia Pula Kerti, yang pementasannya bersamaan dengan *puja walinya*, disebut sebagai tari *wali*, seperti tari Baris dan tari Rejang. Adanya beberapa jenis dan bentuk tari Baris merupakan nama menurut perlengkapan atau properti yang dibawa oleh penarinya. Begitu juga dengan *pengayah* atau yang membawakan tari tersebut. Tari Baris membawakan oleh *teruna* (remaja putera) yang disebut dengan *sekha* Baris dan tari Rejang membawakan oleh *teruni* (remaja puteri) yang disebut dengan *sekha* Rejang.

Pengayah atau *sekha* Baris dan *sekha* Rejang yang boleh *ngayah* dan harus hadir dalam upacara tersebut terbagi dua kategori yaitu *sekha* Baris yang wajib *ngaturang ayah* dan *sekha* Baris yang sifatnya hanya sebagai undangan saja. Adapun *sekha* Baris yang wajib *ngayah* antara lain, *sekha* Baris *banjar* Manukaya Let, *banjar* Nempahan, dan *banjar* Sara Sede. *Sekha* Baris dari *banjar* Kawan dan *banjar* Malet hanya bersifat undangan saja. Jadi sesuai dengan pemahaman dan anggapan masyarakat tentang kehadiran tari Baris dan tari Rejang sebagai tari *Wali* dalam upacara Mebagia Pula Kerti, maka tari Baris Palang Rusak dapat juga disebut tari *Wali*, karena melihat bahwa tari Baris Palang Rusak merupakan bagian atau salah satu jenis tari Baris Upacara. Tari Baris Palang Rusak selalu hadir dalam pelaksanaan upacara Mebagia Pula Kerti, sebagai tari *Wali* (pelaksana upacara). Kehadirannya sangat erat hubungannya dengan upacara tersebut, karena memvisualisasikan terjadinya upacara Mebagia Pula Kerti, lewat cerita yang dibawakan. Tari Baris Palang Rusak dan upacara Mebagia Pula Kerti terjadi oleh masyarakat daerah Tampaksiring dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang tersurat dalam cerita Mayadanawa. Walaupun cerita ini merupakan mitos, karena tidak adanya data-data yang bersumber dari sejarah, tetapi masyarakat Bali, khususnya masyarakat Tampaksiring meyakini segala peristiwa yang terjadi dalam cerita Mayadanawa terkait dengan adanya tari Rejang dan tari Baris serta adanya upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul.

Tari Baris Palang Rusak menurut bentuk penyajian, dan kehadirannya dalam upacara Mebagia Pula Kerti, dapat juga disebut sebagai tari pengiring upacara yang digolongkan dalam seni tari *bebali*, dilihat dari penyajiannya yang membawakan lakon dan penokohan. Hal itu sesuai dengan keputusan seminar seni sakral dan provan bidang tari yang dilaksanakan di Denpasar pada tanggal 24 - 25 Maret 1971. Dalam seminar tersebut diputuskan pembagian atau golongan tari berdasarkan jenis dan fungsinya.

"Tari *wali* (*sacred religious dance*) ialah seni tari yang dilakukan di pura-pura dan ditempat yang ada hubungannya dengan upacara agama, yang pada umumnya tidak membawakan lakon. Seni tari Wali hanya boleh disajikan pada fungsinya sebagai pelaksana upacara agama. Adapun jenis tarinya yaitu, tari Rejang, tari Sang Hyang, tari Pendet, dan tari Baris Upacara.

Tari *bebali* (*ceremonial dance*) ialah seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upacara di pura-pura ataupun diluar pura, yang pada umumnya mempunyai lakon seperti, seni pewayangan, topeng, gambuh, serta segala seni tari yang diciptakan berlandaskan ketiga tarian tersebut di atas.

Seni tari *balih-balihan* (*secular dance*) ialah segala seni tari yang luhur, yang tidak tergolong tari wali maupun tari bebali serta mempunyai fungsi sebagai seni serius dan seni hiburan seperti, semua seni tari diluar dari yang disebut diatas."⁶

Tari Baris Palang Rusak belum begitu jelas fungsinya apakah tari *wali* atau tari *bebali* karena ada dua pemahaman dan anggapan yang berbeda. Di satu sisi yaitu di kalangan masyarakat umum atau masyarakat non akademis

⁶"Keputusan Seminar Seni Sakral dan Provan Bidang Tari" (Denpasar : Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, 24 - 25 Maret 1971), p.1.

(awam) di daerah Tampaksiring belum jelas dan tidak ada kepastian mengenai penggolongan jenis tari tersebut, tapi dilihat sebagai salah satu bentuk tari Baris Upacara, maka ia dapat juga disebut tari *Wali*. Sedangkan di sisi yang lain berdasarkan keputusan seminar seni sakral dan provan bidang tari, tari Baris Palang Rusak dapat digolongkan sebagai tari *bebali*, karena adanya kesesuaian dengan ciri-ciri yang terdapat dalam tari *bebali*. Belum jelasnya pemahaman masyarakat mengenai penggolongan tari itu, karena walaupun mereka biasa melakukan dan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan, tapi tidak paham dan mengerti tentang arti filosofis, makna simbolis, serta fungsinya yang berhubungan dengan kegiatan yang diselenggarakan. Contohnya adalah tari Baris Palang Rusak. Mereka dapat menciptakan dan menarikannya, karena bakti yang ingin disampaikannya, akan tetapi mereka tidak tahu mengapa tarian itu dibawa dan apa hubungannya dengan pelaksanaan upacaranya.

Dilihat dari segi bentuknya yang membawakan lakon atau cerita Mayadanawa, berbeda dengan tari Baris lainnya yang dibawa dengan formasi berjajar atau berbaris oleh 4 - 24 orang penari. Tari Baris Palang Rusak dibawa oleh 8 (delapan) orang penari yang dibagi dalam beberapa peran. Peran-peran itu antara lain, 4 (empat) orang penari sebagai Baris Tamiang, 2 (dua) orang penari sebagai Baris Penandan, 2 (dua) orang penari sebagai Baris Penamprat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang sangat menarik untuk dibahas dan dicari jawabannya, yaitu mengapa tari Baris Palang Rusak disebut tari *wali* dan hadir dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul ?

B. TUJUAN PENELITIAN

Keberadaan tari tradisional Bali terutama tari upacara (*wali*) seperti tari Rejang dan tari Baris di Kabupaten Gianyar, mengalami perkembangan yang sangat besar sekali. Itu terjadi karena semakin meningkat dan berkembangnya pola pikir, taraf hidup dan pengaruh budaya luar terhadap kehidupan masyarakatnya. Di samping itu juga, perkembangan fungsi tari tradisional Bali seperti tari *wali*, merupakan dampak dari perkembangan bidang pariwisata yang sangat pesat, terutama di daerah-daerah objek wisata. Dewasa ini banyak pura, upacara agama dan tari-tarian sakral dikomersialkan sebagai konsumsi kunjungan wisatawan. Sebagai contohnya adalah tari Sanghyang Dedari, Sanghyang Jaran, tari Keris, tari Barong, dan lain-lainnya, fungsi dan bentuknya sudah berkembang menjadi seni wisata walaupun fungsinya sebagai tari *wali* (sakral) masih tetap dipertahankan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian, makna simbolis, dan fungsi tari Baris Palang Rusak dalam upacara Mebagia Pula Kerti

di pura Tirta Empul, sebagai kesatuan struktur dan fungsi, serta berusaha mencari jawaban mengapa tari Baris Palang Rusak disebut tari *wali* dan hadir dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul.

Melalui penelitian dan penulisan tentang tari Baris Palang Rusak ini, penulis ingin menggali segala sesuatu yang berkaitan dengan tari tersebut, sehingga dapat menyumbangkan pemikiran dan saran-saran agar tari tradisional Bali seperti tari *wali* masih tetap bertahan pada lingkungan masyarakat dan pada fungsinya. Sebagai seorang yang berkecimpung dibidang seni tari, tentunya tidak menginginkan seni tari *wali* (sakral) mengalami perubahan dan kepunahan. Selain itu juga, dari hasil penelitian dan tulisan ini, agar dapat digunakan sebagai bahan informasi yang lebih mendalam tentang tari Baris Palang Rusak kepada masyarakat luas.

Penelitian tentang tari Baris Palang Rusak dimaksudkan sebagai usaha pelestarian dan pendokumentasian tari tradisional daerah Bali, sehingga dapat dijadikan bahan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan dan seni, serta pembangunan bangsa dan negara.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber-sumber yang penulis gunakan untuk menunjang dan membantu penulis dalam membahas serta usaha mencari jawaban tentang tari Baris Palang Rusak dalam upacara

Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul, yaitu berupa sumber lisan maupun sumber tertulis yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

Sumber tertulis yang sangat membantu penelitian ini adalah sebagai berikut :

Usana Bali Usana Jawa (Denpasar : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Bali, 1986). *Usana* ini merupakan naskah atau teks yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dari naskah aslinya yang ditulis pada daun lontar dengan huruf Bali dan berbahasa Jawa Kuno. *Usana* ini berisi tentang cerita keadaan Bali pada masa pemerintahan raja Mayadanawa di Bedahulu yang dikenal sebagai raja yang sangat sakti, angkuh, sombong, dan melarang semua rakyatnya untuk melaksanakan upacara *dewa yadnya* di pura-pura. Namun setelah mengalami peperangan yang cukup panjang, maka raja Mayadenawa beserta pasukannya dapat dihancurkan dan dibinasakan oleh dewa Indra beserta pasukannya. Bali kembali seperti semula yaitu masyarakatnya taat dalam melaksanakan upacara agama, salah satunya adalah upacara *dewa yadnya*.

Kalau dilihat dari alur cerita dalam *Usana Bali* seolah-olah berbau sejarah, tetapi kalau dikaji lebih mendalam cerita ini tidak dapat diartikan sebagai fakta sejarah, karena dalam cerita itu banyak data yang bersifat mitologis dan simbolis. *Usana Bali* ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu penulis dalam mengkaji cerita Palang Rusak dan pengertiannya serta menjelaskan

tentang asal usul tari Baris Palang Rusak yang ada di pura Tirta Empul Tampaksiring Gianyar.

I Made Bandem and Fredrik Eugene de Boer, *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition* (Kualalumpur : Oxford University Press, 1981). Secara garis besar buku ini memaparkan tentang keberadaan tari Bali dari tingkat paling sakral (suci) sampai kepada yang dikemas untuk pariwisata. Penekanannya terletak pada pembagian jenis *tari wali* yaitu tari-tarian persembahan untuk dewa, *tari bebali* sifatnya hiburan untuk dewa, *tari bali* jenis tarian yang dipentaskan untuk umum, ia dapat tampil kapan saja dan dimana saja sesuai kebutuhan. Di samping itu juga, buku ini membahas mengenai pengertian *Kaja* dan *Kelod* dalam pandangan agama Hindu yang merupakan simbol dikotomi yang bertentangan. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang tari Baris Gede (tari Baris Upacara). Jadi buku ini digunakan sebagai dasar untuk mengkaji tari Baris Palang Rusak sebagai *tari wali* dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul.

Upadeca, Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu (Denpasar : Proyek Pengadaan dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 (delapan) Kabupaten Dati II, 1967. Buku ini berisi tentang ajaran-ajaran dan filsafat agama Hindu yang di dalamnya menyangkut *etika*, *sradha*, dan *yadnya*. *Etika* adalah masalah tingkah laku manusia di dunia, *sradha* adalah kepercayaan dan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widi Wasa) diimani, dan *yadnya* adalah

korban suci, pemberian yang dilakukan dengan hati tulus, ikhlas. Berdasarkan pembahasan dari ketiganya, maka buku ini dapat membantu dan digunakan dalam memberikan pemahaman tentang upacara agama Hindu, khusus *dewa yadnya* yaitu upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul yang dilaksanakan oleh masyarakat Tampaksiring, khususnya masyarakat desa adat Manukaya Let.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta : CV Rajawali, 1990). Buku ini menguraikan tentang kebudayaan dan masyarakat yaitu pada bab IV, yang berisikan penjelasan mengenai masyarakat dan pola-pola kehidupannya sebagai makhluk sosial yang mempunyai budaya dan adat istiadat yang kuat, yang terorganisir dalam suatu lembaga kemasyarakatan. Buku ini digunakan sebagai dasar untuk mengkaji dan menguraikan kehidupan masyarakat Manukaya, terutama desa adat Manukaya Let sebagai *penyungsong* pura Tirta Empul dan sebagai penyelenggara serta pelaksana semua kegiatan upacara dari awal (persiapan upacara) sampai pada puncak upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul. Uraian buku ini dapat pula membantu dalam membahas *sekha* Baris yang dikelola oleh *teruna-teruni banjar* yang *ngayah* dalam upacara tersebut.

A.R. Radcliff Brown, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif* (Kualalumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar, 1980). Buku ini menguraikan tentang konsep fungsi pada halaman 210, yang menjelaskan bahwa fungsi adalah aktivitas yang dilakukan oleh

masyarakat secara keseluruhan yang merupakan hasil dari peristiwa-peristiwa atau kejadian sejarah. Buku ini digunakan sebagai dasar mengkaji dan membahas fungsi tari Baris Palang Rusak dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul yang dilakukan oleh *sekha* Baris dari *banjar* Sare Seda, serta digunakan dalam memahami dan mengkaji makna simbolis yang dipahami oleh masyarakat *penyungsur* atau masyarakat penyelenggara dari semua kegiatan dalam upacara tersebut, karena ungkapan rasa bakti masyarakat terhadap Tuhannya.

William A. Haviliand, *Antropologi*, Jilid 2. Diterjemahkan oleh R.G. Soekardijo (Jakarta : Erlangga, 1988). Buku ini membahas tentang hubungan antropologi dengan kesenian, yaitu pada Bab 22 yang mengungkapkan bahwa seni adalah produk jenis perilaku manusia dengan penggunaan imajinasi secara kreatif untuk menerangkan, memahami, dan menikmati hidup. Buku ini digunakan untuk membahas mengenai fungsi dan makna simbolis yang terungkap dalam tari Baris Palang Rusak yang berkaitan dengan upacara Mebagia Pula Kerti dan juga dihubungkan dengan perilaku masyarakat penyelenggaranya.

D. METODE PENELITIAN

Pembahasan permasalahan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian melalui pengumpulan data secara kualitatif dengan bentuk deskriptif analitis. Deskrip-

tif yang dimaksud adalah untuk membeberkan sesuatu hal secara rinci dan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian.⁷ Deskriptif, dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang.⁸ Analisis yang dimaksud adalah suatu cara membagi-bagi suatu objek ke dalam komponen-komponennya atau melepaskan, menanggalkan, serta menguraikan sesuatu yang terikat padu atas bagian-bagiannya.⁹

Deskriptif analitis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang objek dalam bentuk deskripsi yang dianalisis atau diterangkan dengan apa adanya dan nyata, peristiwa dan kegiatan yang dilihat, dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Sosiologi merupakan suatu pendekatan yang membahas tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Pendekatan sosiologis digunakan dalam menganalisis adat istiadat dan

⁷Gorys Keraf, *Eksposisi*, (Jakarta : PT Grasindo, 1995), p.16--17.

⁸H. Handari Nawawi, H. M. Martini Handari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995), p.67.

⁹Gorys Keraf, *op.cit.*, p.40.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV Rajawali, 1990) p. 61.

budaya masyarakat desa adat Manukaya Let sebagai penyelenggara upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul Tampaksiring Gianyar. Pendekatan antropologi membahas tentang kesenian sebagai pencerminan nilai-nilai kebudayaan dan apa yang penting bagi masyarakat.¹¹ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan membahas tari Baris Palang Rusak yang merupakan hasil karya manusia yang berdasarkan dari peristiwa-peristiwa atau kejadian sejarah yang mempunyai fungsi dan peran penting dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul Tampaksiring Gianyar, yaitu sebagai tari *wali* (pelaksana upacara) yang berhubungan langsung dengan upacara dan kepentingan maupun kebutuhan masyarakatnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penentuan Materi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seni tari *wali* yaitu tari Baris Palang Rusak yang hadir dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Dati II Gianyar, Propinsi Dati I Bali. Hal-hal yang akan dibahas adalah ; fungsi tari Baris Palang Rusak dalam upacara Mebagia Pula Kerti, ciri-ciri internal dan eksternal tari Baris Palang

¹¹William A. Haviliand, *Antropologi*, Diterjemahkan oleh R.G. Soekidjo, (Jakarta : Erlangga, 1988), p.242.

Rusak sebagai tari *wali* yang di dalamnya mencakup, bentuk penyajian, gerak, cerita, pelaku tari, kostum, iringan, tempat pementasan, waktu pementasan dan perlengkapan yang digunakan. Di samping itu juga akan dibahas mengenai makna dan simbol yang terdapat dalam tari Baris Palang Rusak.

Penentuan objek dan lokasi penelitian ini berdasarkan atas fenomena bahwa di daerah pedesaan juga merupakan objek pariwisata tari *wali* seperti tari Rejang dan tari Baris masih bertahan keberadaannya. Berbeda dengan di daerah perkotaan, seni tari tradisional seperti tari *wali* sudah berkembang mengikuti perkembangan jaman dan masyarakatnya. Keterlibatan *sekha teruna-teruni* dalam melestarikan dan mempertahankan seni tari *wali* (Rejang dan Baris) di daerah Tampaksiring, mempunyai peranan yang penting sekali. Lain dengan di daerah perkotaan, remaja putera dan puteri lebih senang mempelajari, memahami, dan meniru budaya yang baru bagi mereka.

Fenomena yang dijadikan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa tari Baris Palang Rusak disebut tari *wali* dan hadir dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul, maka yang dijadikan variabel bebas (variabel yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel tergantung) adalah upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul, yang dijadikan variabel tergantung (variabel yang tergantung pada variabel yang lain, merupakan titik persoalan penelitian) adalah tari Baris Palang Rusak

sebagai tari *wali*, sedangkan variabel penuntun atau moderator (variabel yang mempunyai pengaruh pada variabel tergantung, tetapi pengaruh itu tidak diutamakan atau diistimewakan seperti halnya variabel bebas) adalah masyarakat penyungsong dan penyelenggara upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul.

2. Tahap pengumpulan data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).¹² Data merupakan hal yang esensial yang dibutuhkan dalam penyusunan karya tulis. Lengkap tidaknya data mempengaruhi kelancaran penyusunan suatu karya tulis. Ada dua jenis data yaitu : data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses, kejadian (peristiwa) dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan.¹³ Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk jumlah atau angka yang dapat dihitung secara matematik dan didalam penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus statika.¹⁴ Oleh karena

¹²Anton M. Moeliono, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), p.178.

¹³H. Handari Nawawi, *op.cit.*, p.49.

¹⁴*Ibid.*, p.53.

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif.

Dalam penulisan, data dapat diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca beberapa buku, untuk mendapatkan data yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dari sumber tertulis yang telah ditentukan sebagai dasar untuk digunakan dalam membahas objek penelitian ini.

Studi Pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan antara lain perpustakaan STSI Denpasar, perpustakaan ISI Yogyakarta, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali, dan Museum Gedong Kertya, sehingga data-data yang diperoleh dari masing-masing perpustakaan berbeda-beda.

Diperpustakaan STSI Denpasar didapatkan data mengenai beberapa tari Baris Upacara, seperti tari Baris Tombak, tari Baris Pendet, tari Baris Jangkang, dan lain-lainnya. Data-data tersebut merupakan hasil penelitian mahasiswa-mahasiswi ASTI Denpasar yang berbentuk laporan penelitian maupun skripsi. Penelitian tentang tari Baris Tombak dan tari Baris Pendet yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi tersebut memilih tempat dan lokasinya sama dengan lokasi objek penelitian yang penulis lakukan tentang tari Baris Palang Rusak, yaitu di daerah Tampak-

siring. Tari Baris Tombak dan tari Baris Pendet sangat erat hubungannya dengan tari Baris Palang Rusak. Dari hasil penelitian tentang tari Baris Tombak dan tari Baris Pendet tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk membandingkan, sehingga dapat membantu dalam membahas dan menganalisis mengenai asal-usul, bentuk penyajian, dan fungsi tari Baris Palang Rusak dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul.

Data-data yang diperoleh pada perpustakaan ISI Yogyakarta adalah menyangkut teori-teori yang digunakan sebagai sudut pandang atau dasar pendekatan untuk menganalisis dan membahas permasalahan yang terdapat dalam tari Baris Palang Rusak. Data-data tersebut yaitu mengenai teori atau pendekatan sosiologis yang digunakan untuk membahas kehidupan masyarakat Tampaksiring, khususnya masyarakat pura Tirta Empul dan pelaku upacara maupun tari. Sedangkan pendekatan antropologis digunakan untuk menganalisis dan membahas fungsi tari dalam upacara Mebagia Pula Kerti yang juga terkait dengan masyarakatnya.

Data-data yang diperoleh di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali dan di Gedong Kertya adalah mengenai data-data yang menyangkut sejarah, yang terkait dengan keberadaan tari Baris Palang Rusak, terjadinya upacara Mebagia Pula Kerti dan mengenai sejarah berdirinya pura Tirta Empul. Semua data-data tersebut diatas dapat membantu penulis dalam membahas permasalahan yang terdapat dalam penelitian dan sebagai sumber yang penting untuk mendeskripsikan dan

menganalisis tentang tari Baris Palang Rusak dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung semua peristiwa maupun kegiatan yang dilaksanakan, yang berkaitan dengan objek penelitiannya, yaitu mengenai tari Baris Palang Rusak yang disajikan dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul yang dibawakan atau dilakukan oleh *sekha* Baris dari *banjar* Sara Sede, Tampaksiring Gianyar. Di amati pula kegiatan masyarakat dalam mengatur dan menyiapkan segala perlengkapan upacara dan upacara, serta dalam melaksanakan tata cara upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul.

Observasi dilakukan pada tanggal 26 s/d 29 Oktober 1996, yaitu tepat pada penyelenggaraan upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul. Upacara ini dilakukan dan diselenggarakan oleh masyarakat pelakunya setahun sekali. Upacara ini merupakan perayaan terbesar dari berbagai macam upacara *dewa yadnya* lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat Tampaksiring. Pada saat observasi inilah tari Baris Palang Rusak kehadirannya dalam upacara Mebagia Pula Kerti dapat diamati secara langsung. Pada saat itu pula penulis melihat ada berbagai macam jenis tari Baris Upacara seperti ; tari Baris Tombak, tari Baris Bedil,

tari Baris Pendet, dan tari Baris Palang Rusak itu sendiri serta penyajian tari Rejang.

Pelaksanaan upacaranya sangat megah dan meriah. Masyarakat berduyun-duyun datang ke pura untuk *ngayah* menyiapkan dan melakukan segala kegiatan yang berkaitan dengan rangkaian penyelenggaraan upacara, yang pada akhirnya akan dilanjutkan dengan persembahyangan. Pada saat itu juga dilakukan pendokumentasian dengan menggunakan kamera foto dan video. Pendokumentasian ini sangat membantu, karena akan selalu dapat dilihat terutama melalui hasil rekaman video. Cara tersebut dilakukan secara bersamaan mengingat upacara Mebagia Pula Kerti hanya dilakukan setahun sekali, sehingga untuk melihat dan mengamatinya lagi menunggu waktu yang cukup lama, hal tersebut tentu akan menghambat penulisan mengenai tari Baris Palang Rusak dalam upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul. Setelah itu barulah dilanjutkan dengan pengumpulan data yang lainnya.

c. Wawancara

Perolehan data lapangan penulis lakukan untuk melengkapi studi pustaka, yaitu berupa wawancara atau tanya jawab langsung dengan nara sumber yang dianggap memahami dan mengerti tentang permasalahan yang dimaksud. Penyimpanan data wawancara dilakukan dengan cara mencatat langsung setiap jawaban nara sumber dan penyimpanan data

melalui pita *casette*. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan I Made Sija, seorang seniman yang serba bisa, baik dalam bidang seni tari, *tabuh* (karawitan), pedalangan dan seni yang lainnya serta sebagai seorang tokoh sastra daerah yang mengetahui tentang tari Baris dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tari tersebut. Melalui wawancara dengan bapak I Made Sija, diperoleh data-data dan penjelasan mengenai pengertian, asal-usul, fungsi dan makna simbolis, tentang tari Baris Palang Rusak dan upacara Mebagia Pula Kerti, serta kaitan atau hubungan antara tari Baris Palang Rusak dengan upacara Mebagia Pula Kerti. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan pengertian dan asal-usul tari Baris Palang Rusak serta digunakan untuk menganalisis fungsi dan makna simbolisnya. I Ketut Dibyaguna, seniman tari dan *tabuh* (karawitan) yang ikut berperan serta dalam membina tari Baris Palang Rusak sebagai pelatih, yang pada awalnya sebagai seorang penari Baris. Informasi yang diperoleh adalah mengenai pengertian dan bentuk penyajian tari Baris Palang Rusak yang mencakup semua aspek bentuk tari Baris Palang Rusak, sehingga dapat digunakan dalam membahas ciri-ciri internal dan eksternal dari tari Baris Palang Rusak sebagai tari *wali*. I Saja adalah pelatih tari Baris di Tampaksiring. Informasi yang diperoleh dari beliau adalah mengenai bentuk penyajian dan pelaku tari dari tari Baris Palang Rusak. I Wayan Sirem adalah *prejuru* desa adat Manukaya Let yang juga mengetahui tentang tari Baris

Palang Rusak. Informasi yang diperoleh adalah mengenai sosial budaya kehidupan masyarakat desa adat Manukaya Let sebagai pelaku upacara dan dalam menjalankan hak dan kewajiban bermasyarakat, yang diatur oleh peraturan yang disebut *awig-awig desa adat*. Dari informasi itu dapat diketahui prosesi upacara yang dilakukan oleh masyarakat desa adat Manukaya Let dari persiapan sampai dengan berakhirnya upacara Mebagia Pula Kerti. I Dewa Made Moyo adalah *pemangku* di pura Tirta Empul, beliau juga mengetahui tentang tari Baris dan juga dalam upacara dan upacara di pura Tirta Empul. Informasi yang diperoleh adalah mengenai pelaksanaan upacara Mebagia Pula Kerti, yang di dalamnya berisi berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk menyelenggarakan upacara tersebut.

3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan kevaliditasan dan kerealitasannya serta data yang kurang lengkap digugurkan. Selanjutnya data yang mendukung pembahasan tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan sistem atau cara non statistik.

Data yang dianalisis adalah data-data yang berhubungan dengan tari Baris Palang Rusak dan upacara Mebagia Pula Kerti, seperti fungsi tari Baris Palang Rusak dalam upacara Mebagia Pula Kerti, makna simbolis yang terdapat dalam tari Baris Palang Rusak yang terkait atau berhubungan dengan masyarakat pelaku dan upacara Mebagia Pula

Kerti, serta menganalisis tari Baris Palang Rusak sebagai tari *wali* yang dilihat dari ciri-cirinya, seperti bentuk penyajian, gerak, cerita, pelaku tari, kostum, iringan, tempat dan waktu pementasan serta perlengkapan yang digunakan.

4. Tahap penyusunan

Berdasarkan data yang telah diseleksi dan diolah maka disusun laporan penulisan sebagai berikut :

Bab I : merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode yang digunakan.

Bab II : membahas keberadaan tari Baris Palang Rusak dan upacara Mebagia Pula Kerti di pura Tirta Empul.

Bab III : dalam bab ini akan dijelaskan tentang tari Baris Palang Rusak sebagai tari *Wali* (pelaksana upacara) dalam upacara Mebagia Pula Kerti, yang dikaji dari ciri-cirinya, yaitu ciri internal dan ciri eksternal, dan di kaji dari fungsinya.

Bab IV : merupakan kesimpulan pembahasan masalah pada bab-bab sebelumnya, sehingga diperoleh jawaban dari masalahnya.

